

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan ragam kebudayaan. Kekayaan budaya itu tersimpan dalam kebudayaan daerah dari suku-suku bangsa yang memiliki corak dan ragam berbeda yang akan menunjukkan identitas dan ciri daerah masing-masing. Tradisi dan kebudayaan umumnya sudah mengakar kuat dalam praktik kehidupan masyarakat setempat yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Begitu juga dengan kebudayaan yang ada di propinsi Bangka-Belitung. Propinsi Bangka-Belitung terdiri dari dua pulau yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung. Salah satu kebudayaan yang menarik di daerah Bangka-Belitung, tepatnya di Belitung yaitu Upacara Adat *Maras Taun*.

Belitung adalah masyarakat kepulauan dengan mata pencaharian berladang walaupun ada juga yang memilih menjadi nelayan. Dalam kehidupan masyarakat kepulauan, padi ladang memegang peranan yang sangat penting karena menjadi sumber pasokan bahan makanan utama. Perdagangan beras antar pulau memang dapat dilakukan tetapi pasokan dari tanah sendiri sangat penting, terutama jika suatu pulau terisolasi oleh badai dan cuaca buruk selama beberapa minggu.

Mulanya penduduk atau masyarakat Belitung yang menempati bagian pesisir atau pedalaman daratan hidup berkelompok menempati wilayah pemukiman yang disebut *Kubok* dan *Parong*.

Penghuni *Kubok* merupakan komunitas kecil berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil yang disebut *Kubok*. *Kubok* ini dipimpin oleh seorang yang dituakan disebut kepala *Kubok*. Penghuni *Parong* merupakan komunitas keluarga yang tidak berasal dari satu

keluarga tapi dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih ramai hingga membentuk sebuah perkampungan. Baik *Parong* ataupun *Kubok* dipimpin seorang ketua adat yang “dituakan” disebut kepala *Parong* atau kepala *Kubok*. “Dituakan” artinya memiliki kepiawaian, termasuk ilmu perdukunan, karenanya ketua kelompok itu juga otomatis merangkap menjadi dukun yang melindungi warganya. Kemudian *Parong* atau *Kubok* seiring masa bertambah populasinya, ketika sudah menjadi sebuah perkampungan maka dukun tersebut tetap menjadi dukun sekaligus merangkap menjadi kepala kampungnya. Kini di Belitung dikenal adanya dukun kampung. Pola ini terus mentradisi hingga sekarang, bahwa di tiap kampung harus tetap memiliki seorang dukun kampung di samping adanya lurah atau kepala desa sebagai pimpinan politis administratifnya.

Pembukaan *Kubok* atau *Parong* bermula dari membuka hutan guna untuk berladang padi tegalan sebagai sumber makanan utama penduduk Belitung. Sebagai rasa syukur atas panen inilah kemudian diadakan perhelatan ritual *Maras Taun* pada setiap tahunnya. Dalam rasa syukur ini dimintakan pada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan warga dan keberhasilan untuk panen ditahun mendatang. Rasa syukur ini pada awalnya *memaras* atau berselamatan tahun yang kemudian disebut saja dengan “*Maras Taun* atau *Maras Tahun*”.

Maras Taun adalah ucapan syukur atas limpahan rezeki dari hasil panen bagi para petani padi ladang di pulau Belitung dengan cara sedekah pada kekuatan alam ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme. Namun ketika Islam masuk maka ucapan syukur tersebut ditujukan kepada Allah SWT. Padi ladang hanya dapat dipanen setelah ditanam sembilan bulan sehingga peringatannya dilakukan setahun sekali yaitu minggu awal di bulan April. Namun pada perkembangannya saat ini, peringatan panen padi itu berkembang menjadi peringatan syukur bagi semua penduduk pulau, baik yang berprofesi sebagai petani padi maupun

nelayan. Jika petani merayakan panen, maka nelayan merayakan musim penangkapan ikan dan laut yang tenang. Pada intinya, semua bersyukur untuk hasil panen pada bidang masing-masing selama setahun yang telah lewat.

Setiap upacara adat yang dilaksanakan di berbagai daerah sebenarnya bukan masalah pribadi yang biasa dipimpin oleh tetua adat atau dukun kampung setempat, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat yang terikat dalam adat tersebut. Begitu pula halnya di Belitung, upacara adat *Maras Taun* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat di Belitung tepatnya di Desa Sukamandi ini melibatkan seluruh masyarakat, baik keluarga dari dukun kampung itu sendiri maupun masyarakat yang tinggal di desa tersebut.

Upacara adat *Maras Taun* di Desa Sukamandi kini tidak hanya sekedar ucapan syukur masyarakat setelah memanen padi tetapi juga untuk menjalin tali *silaturahmi* dan rasa persaudaraan antara masyarakat. Dari beberapa sistem sosial budaya masyarakat yang diatur secara adat istiadat tertentu, di daerah Belitung, upacara adat *Maras Taun* merupakan budaya yang terlihat paling menonjol dan nampak masih sering dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Belitung.

Sebagaimana halnya daerah-daerah lain, adat istiadat Belitung sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah yang tentunya aset kebudayaan nasional juga terancam musnah. Sesuai kodratnya, tiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini pasti mengalami perubahan, cepat atau lambat. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada bentuk lahirnya saja tetapi juga tidak jarang pula pada maksud atau makna yang terkandung di dalamnya. Demikian juga halnya dengan upacara-upacara adat yang ada dalam suatu masyarakat, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan, bahkan mungkin mengalami kepunahan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul “Pelestarian Tradisi

Upacara Adat *Maras Taun* Pada Masyarakat Desa Sukamandi Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur Propinsi Bangka Belitung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas. Maka penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Darimanakah asal usul masyarakat Belitung?
2. Bagaimanakah awal terjadinya upacara adat maras taun pada masyarakat Belitung di Desa Sukamandi?
3. Bagaimanakah tata cara upacara adat Maras Taun di Desa Sukamandi?
4. Bagaimanakah peran pemerintah dalam pelaksanaan upacara adat Maras Taun?
5. Nilai-Nilai Karakter Bangsa
 - a) Kejujuran
 - b) kerja keras
 - c) kompetensi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah penelitian pada:

1. Tata cara upacara adat *Maras Taun* di Desa Sukamandi
2. Dampak pergeseran budaya dari makna *Maras Taun* secara tradisional menuju modernisasi yang terjadi pada masyarakat desa Sukamandi.
3. Upaya pelestarian tradisi upacara adat *Maras Taun* yang dilakukan oleh masyarakat desa dan pemerintah daerah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis dapat merumuskan penelitian ini pada: “Bagaimanakah Proses Upacara Adat *Maras Taun*, Bagaimana Hubungan Nila-Nilai Karakter Bangsa, Norma, Etika terhadap

Perubahan pada Upacara Adat *Maras Taun* dari Konsep Tradisional Menuju Modernisasi, dan Upaya Masyarakat Setempat serta Pemerintah Daerah Dalam Pelestariannya di Desa Sukamandi Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur Propinsi Bangka Belitung?”

E. Tujuan Penelitian

1. Memberi informasi Upacara Adat *Maras Taun*.
2. Untuk mengetahui upaya Pemerintah Kabupaten Belitung Timur dan masyarakat setempat dalam melestarikan Upacara Adat *Maras Taun*.
3. Dengan mengetahui tentang Upacara Adat *Maras Taun* yang merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Belitung Timur (Bangka-Belitung).
4. Mempertahankan aset budaya dalam menunjang dan mengembangkan pariwisata.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat antara lain:

1. Menjadi salah satu kajian yang dapat memberikan kontribusi akademis bagi mahasiswa serta memperkaya bidang kajian dalam upaya pelestarian Upacara Adat *Maras Taun*.
2. Sebagai media komunikasi dan informasi kepada para budayawan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebudayaan daerah.
3. data informasi bagi masyarakat dan budayawan Bangka-Belitung.